

PEMETAAN AWAL ANAK USIA DINI DENGAN CERDAS ISTIMEWA DAN BAKAT ISTIMEWA (CIBI) DI KOTA SURABAYA TAHUN 2026

Adelia Ananda Ayuningtyas

Program Studi S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
adelia.22074@mhs.unesa.ac.id

Ima Kurrotun Ainin

Program Studi S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
imakurrotun@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Identifikasi anak cerdas Istimewa dan bakat Istimewa penting dilakukan sejak dini karena anak sering mengalami kendala dalam proses pembelajaran akibat perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar yang dimilikinya. Kota Surabaya adalah salah satu kota yang telah berkomitmen terhadap pendidikan inklusif. Namun, hingga kini belum tersedia data anak usia dini dengan cerdas istimewa dan bakat istimewa. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan anak usia dini dengan cerdas Istimewa dan bakat Istimewa di Kota Surabaya tahun 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data kualitatif sebagai pendukung. Subjek penelitian meliputi anak usia 4 – 6 tahun di 25 sekolah TK terpilih di Kota Surabaya dengan guru kelas sebagai responden. Pengumpulan data kuantitatif melalui angket dan observasi terstruktur, data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 anak dari total 1.177 anak yang sempat terindikasi pada tahap screening awal. Namun, setelah dilakukan verifikasi melalui observasi terstruktur dan didukung hasil wawancara, ketiga anak tersebut tidak menunjukkan konsistensi karakteristik cerdas istimewa dan bakat istimewa. Dengan demikian, hasil akhir penelitian menunjukkan pemetaan awal anak usia dini dengan cerdas istimewa dan bakat istimewa pada sampel penelitian di Kota Surabaya tahun 2026 sebesar 0%.

Kata kunci: pemetaan awal, anak usia dini, cerdas istimewa dan bakat istimewa

Abstract

It is important to identify children with exceptional intelligence and exceptional talent from an early age, as they often face challenges in the learning process due to differences in their abilities and learning needs. The city of Surabaya is one of the cities that has committed to inclusive education. However, to date, no data is available regarding young children with exceptional intelligence and exceptional talent. This study aims to map young children with exceptional intelligence and exceptional talents in the city of Surabaya in 2026. This study employs a quantitative descriptive approach, supported by qualitative data. The research subjects comprised children aged 4–6 years in 25 selected nursery schools in the city of Surabaya, with class teachers serving as respondents. Quantitative data were collected via questionnaires and structured observations, whilst qualitative data were obtained through semi-structured interviews and documentation. The research results indicated that three children out of a total of 1,177 were initially identified during the initial screening stage. However, following verification through structured observation and supported by interview results, these three children did not demonstrate consistent characteristics of exceptional intelligence and exceptional talent. Consequently, the final research findings indicate that the initial mapping of young children with exceptional intelligence and exceptional talent in the research sample in Surabaya in 2026 was 0%.

Keywords: initial assessment, early childhood, students with exceptional intelligence and exceptional talent

PENDAHULUAN

Masa usia dini menjadi tahap awal dalam proses pendidikan. Setiap anak pada masa ini diharapkan memperoleh pendidikan dan stimulus yang tepat dalam mengoptimalkan pertumbuhan serta perkembangannya dimasa mendatang. Pendidikan pada masa usia dini sangat penting karena menjadi fondasi sekaligus jenjang awal terbentuknya karakter seorang anak (Ashari, 2021). Sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam proses belajar

mengajar, dengan tujuan agar murid mampu secara aktif mengembangkan potensi dirinya baik secara fisik maupun non-fisik.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa “*setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan*”, sehingga negara berkewajiban menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh warga tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Menanggapi hal tersebut, pemerintah telah mengembangkan pendidikan inklusif sebagai bentuk pendidikan yang memberikan kesempatan belajar bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan

husus, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan melalui perbaikan proses pembelajaran di sekolah (Kurniawati et al., 2023). Sehubungan dengan hal itu, pemerintah Indonesia telah merencanakan program WAJAR (Wajib Belajar) 13 tahun untuk penguatan layanan pendidikan yang lebih inklusif untuk anak berkebutuhan khusus termasuk anak cerdas istimewa dan bakat istimewa (CIBI) (Kemendikdasmen, 2025).

Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI) merupakan anak yang memiliki kemampuan kognitif yang jauh lebih maju dibandingkan dengan teman sebaya dalam kelompok usia kronologis, meliputi peningkatan kepekaan, intensitas, dan kesadaran yang dapat diidentifikasi melalui perilaku sosial, emosional, fisik, kognitif, dan/atau altruistik (Wood et al., 2024). Juga memiliki kemampuan kreativitas dan bakat yang tinggi di berbagai bidang seperti seni, musik, olahraga, dan kepemimpinan (Nandawirintani et al., 2025). Potensi tersebut tidak bisa berkembang secara optimal apabila pendekatan dan layanan pendidikan tidak disesuaikan.

Menurut laporan World Council for Gifted and Talented Children (WCGTC, 2021-2024) memperlihatkan sekitar 60% lebih anak gifted/CIBI tidak teridentifikasi, terutama pada kelompok usia prasekolah (Ronksley-pavia, 2020). Fenomena tersebut menyebabkan tingginya angka *underachievement*, yaitu kondisi ketika kemampuan anak tidak tercermin dalam kinerja akademik maupun sosialnya (Raoof et al., 2024). Organisasi CIBI Indonesia di tahun 2018 telah melakukan survey dengan hasil 67% anak CIBI mengalami *Underachievement*. Tingginya kondisi tersebut perlu diperhatikan secara khusus. Anak CIBI memerlukan kebutuhan khusus agar prestasi yang ia miliki dapat berkembang secara optimal dan tidak mengalami *Underachievement* (Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas et al., 2023).

Identifikasi sejak dini perlu dilakukan karena berkaitan erat dengan pemberian layanan pendidikan kepada anak cerdas istimewa dan bakat istimewa (CIBI), sehingga mereka dapat intervensi yang tepat untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan mencegah potensi tersebut terabaikan (Yup Jung, 2022).

Di Indonesia, data mengenai jumlah anak CIBI sangat terbatas. Menurut data terakhir tahun 2010, Indonesia terhitung memiliki anak dengan cerdas istimewa dan bakat istimewa (CIBI) sekitar 1,3 juta murid usia sekolah. Namun, dari jumlah tersebut sekitar 9.500 0,7% murid yang telah mendapatkan layanan dan program percepatan (akselerasi) (Astuti et al., 2022). Data tersebut telah berusia lebih dari 15 tahun dan belum memperlihatkan kebaruan. Terlebih, data anak CIBI mampu membantu pemerintah Indonesia dalam menyediakan layanan pendidikan khusus.

Surabaya telah menunjukkan komitmen kuat terhadap pendidikan inklusif. Namun, sampai tahun 2025, belum tersedia data anak CIBI usia dini. Terlebih anak prasekolah yang berbakat berisiko tidak terdeteksi sebagai anak CIBI karena ketersediaan program khusus yang terbatas. Akibatnya, guru di taman kanak-kanak hampir tidak mendapatkan pelatihan baik sumber daya untuk mengidentifikasi secara dini maupun cara merancang program yang efektif dalam memenuhi kebutuhan

psikoedukasi anak cerdas istimewa dan bakat istimewa (CIBI) (Khotimah & Syafril, 2024).

Hingga kini belum ada penelitian yang menghitung jumlah anak usia dini dengan cerdas istimewa dan bakat istimewa. Sehingga menimbulkan gap penelitian yaitu belum tersedia data empiris mengenai jumlah anak CIBI usia dini terutama di Kota Surabaya tahun 2026. Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk Memetakan anak usia dini dengan cerdas istimewa dan bakat istimewa (CIBI) di Kota Surabaya Tahun 2026.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian deskriptif kuantitatif dalam menggambarkan pemetaan awal indikasi anak CIBI dan metode penelitian kualitatif untuk data pendukung. Penelitian ini dilakukan di Lembaga PAUD pada jenjang TK terpilih di wilayah administratif Kota Surabaya dan berlangsung kurun waktu dua bulan, yaitu pada akhir Maret sampai awal Mei 2026.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak usia dini pada TK terpilih yang tersebar di 5 wilayah Kota Surabaya, mencakup anak-anak yang berusia 4-6 tahun dan terdaftar secara aktif pada lembaga PAUD/TK, serta guru kelas memiliki peran sebagai responden. Sampel kuantitatif akan ditentukan menggunakan teknik cluster sampling (sampling daerah). Setiap wilayah di Kota Surabaya akan dipilih 5 lembaga TK yang teridentifikasi terdapat anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan keterwakilan wilayah (representatif) serta keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya penelitian. Penentuan sampel kualitatif menggunakan teknik purposive sampling dengan Informan merupakan guru kelas yang mengajar anak usia 4-6 tahun di lokasi penelitian dan terlibat langsung dalam proses observasi dan pengisian instrumen identifikasi CIBI dan Kepala sekolah sebagai informan pendukung.

Pengumpulan data kuantitatif melalui angket (rating scale) dan observasi terstruktur, data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dimana dapat digunakan dalam penelitian yang hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan bukan membuat kesimpulan untuk populasi di mana sampel diambil (Sugiyono, 2023). Dengan meliputi perhitungan frekuensi, presentase, dan penyajian data dalam bentuk tabel dan diagram. Perhitungan persentase dilakukan pada dua tingkat, yaitu tingkat wilayah dan tingkat keseluruhan kota, dengan rumus presentase yang digunakan sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase anak terindikasi CIBI (%)

f = Jumlah anak terindikasi CIBI

N = Jumlah keseluruhan anak yang menjadi subjek penelitian

Secara lebih rinci, perhitungan dilakukan sebagai berikut:

a) Presentase per wilayah

$$P_{wilayah} = \frac{f_{wilayah}}{N_{wilayah}} \times 100\%$$

b) Presentase keseluruhan kota

$$P_{total} = \frac{f_{total}}{N_{total}} \times 100\%$$

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik deskriptif yang mengacu pada tahapan analisis tematik Braun dan Clarke (Braun, 2006). Namun, data kualitatif dalam penelitian ini hanya sebagai data pendukung untuk memperjelas hasil kuantitatif, maka proses analisis akan lebih sederhana, meliputi:

- Melakukan transkrip data hasil wawancara
- Mengelompokkan jawaban dan informasi penting
- Mencari tema yang sesuai dan sederhana
- Menyajikan data secara deskriptif

Keabsahan data yang digunakan peneliti untuk pengecekan data kualitatif ialah uji kredibilitas dengan member check. Member check ialah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data untuk memastikan kesesuaian antara hasil temuan dengan maksud guru sebagai informan (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data Kuantitatif

Penelitian ini menyajikan data mengenai pemetaan awal anak usia dini yang terindikasi CIBI dalam bentuk persentase. Tabel 4. 1 Distribusi Subjek Penelitian

No	Wilayah	Jumlah TK	Jumlah Anak (N)
1.	Surabaya Timur	3	307
2.	Surabaya Barat	1	28
3.	Surabaya Pusat	5	258
4.	Surabaya Selatan	5	236
5.	Surabaya Utara	5	348
Total		19	1.177

Berdasarkan tabel 4.1, jumlah anak di setiap wilayahnya bervariasi dan tetap memenuhi kebutuhan peneliti dalam melakukan pemetaan awal anak usia dini yang terindikasi CIBI.

a. Data Hasil angket (Screening Awal)

Tabel 4. 2 Hasil Screening Awal

No	Wilayah	Jumlah Anak (N)	Terindikasi CIBI (f)	Skor Nilai
1.	Surabaya Timur	307	1	18
2.	Surabaya Barat	28	0	0
3.	Surabaya Pusat	258	0	0
4.	Surabaya Selatan	236	1	21
5.	Surabaya Utara	348	1	18
Total		1.177	3	

Berdasarkan hasil screening melalui penyebaran angket, terlihat dari jumlah anak di seluruh wilayah Kota Surabaya sekitar 1.177 anak namun, yang diduga terindikasi CIBI hanya berjumlah 3 anak. Temuan tersebut masih perlu dilakukan verifikasi lebih lanjut melalui observasi terstruktur dengan instrumen yang sama dengan screening awal.

b. Data Hasil Observasi (Verifikasi Data)

Observasi dilakukan kepada anak yang menunjukkan skor indikasi CIBI berdasarkan hasil screening awal untuk memastikan konsistensi karakteristik yang muncul menggunakan instrumen yang sama (instrumen screening awal/angket).

Tabel 4. 3 Hasil Observasi

No	Wilayah	Inisial Nama	Keterangan
1.	Surabaya Timur	NA	Diduga tidak terindikasi CIBI
2.	Surabaya Selatan	NT	Diduga tidak terindikasi CIBI
3.	Surabaya Utara	ZA	Diduga tidak terindikasi CIBI

a) Subjek NA (TK Budi Luhur, Surabaya Timur)

Anak Berbakat/Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa									
a. Membaca pada usia lebih muda	✓								
b. Membaca lebih cepat dan lebih banyak	✓								
c. Memiliki perbendaharaan kata yang luas	✓								
d. Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat	✓								

Gambar 4. 1 Lembar Hasil Screening Awal Subjek NA

Hasil screening awal pada poin a sampai d yang telah diberi centang oleh guru kelas, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti mendapati bahwa NA memang memiliki kemampuan membaca yang bagus jika dibandingkan dengan teman dikelasnya. Namun, pada dalam memiliki perbendaharaan kata yang luas dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat, NA masih tergolong sama dengan anak seusianya.

f. Mempunyai inisiatif dan dapat bekerja sendiri	✓								
g. Menunjukkan kesalahan (orisinalitas) dalam ungkapan verbal	✓								
h. Memberi jawaban, jawaban yang baik	✓								
i. Dapat memberikan banyak gagasan									
j. Luwes dalam berpikir	✓								
k. Terbuka terhadap rangsangan dari lingkungan	✓								
l. Mempunyai pengamatan yang tajam	✓								
m. Dapat berkonsentrasi dalam jangka waktu yang panjang terutama dalam tugas atau bidang yang minat	✓								
n. Berpikir kritis juga terhadap diri sendiri	✓								

Gambar 4. 2 Lembar Hasil Screening Awal Subjek NA

Jika dilihat pada gambar diatas, untuk poin f – h dan j – n yang telah diberi centang guru kelas. Berdasarkan hasil observasi ada beberapa poin dimana anak tidak menunjukkan sikap tersebut seperti pada poin f, g, dan h ananda NA terlihat masih harus diperintah dan diawasi dalam melakukan kegiatan serta jika diberi pertanyaan NA mampu menjawab sesuai yang ia tahu. Sama halnya pada poin j hingga n, NA masih belum menunjukkan kemampuan tersebut dengan baik terutama dalam hal terbuka

terhadap rangsangan dari lingkungan dan berkonsentrasi dengan baik karena terlihat ia sering tidak bisa diam dan harus didampingi jika ingin tugasnya selesai.

r. Cepat menangkap hubungan sebab akibat	✓				
s. Berperilaku terarah terhadap tujuan					
t. Mempunyai daya imajinasi yang kuat	✓				
u. Mempunyai banyak kegemaran/hobi	✓				
v. Mempunyai daya ingat yang kuat	✓				
w. Tidak cepat puas dengan prestasinya	✓				
x. Peka (sensitif) serta menggunakan firasat (intuisi),	✓				
y. Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan					
SKOR NILAI :		18			
Keterangan:					
*) Catatan: Nilai Standar: 18					

Gambar 4. 3 Lembar Hasil Screening Awal Subjek NA

Selanjutnya, untuk poin r, t hingga x yang telah dicentang. Berdasarkan hasil observasi NA, untuk poin r ia masih belum tergolong cepat maupun baik dalam menangkap hubungan sebab akibat. Sama halnya untuk poin t hingga x, ia belum menunjukkan memiliki imajinasi yang kuat, tidak terlihat memiliki banyak kegemaran, dan belum menunjukkan prestasi yang ia miliki.

- b) Subjek NT (TK Bee Xcellent, Surabaya Selatan)

Anak Berbakat/ Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa									
a.	Membaca pada usia lebih muda								✓
b.	Membaca lebih cepat dan lebih banyak								✓
c.	Memiliki perbandingan kata yang luas,								✓
d.	Pemunya rasa ingin tahu yang kuat								✓
e.	Pemunya minat yang luas, juga terhadap masalah orang dewasa								✓
f.	Pemunya inisiatif dan dapat bekerja sendiri								✓
g.	Menunjukkan kesalahan dalam bentuk ungkapan verbal								✓
h.	Memberi jawaban-jawaban yang baik								✓

Gambar 4. 4 Lembar Hasil Screening Awal Subjek NT

Pada hasil screening awal pada ananda NT hampir semua poin guru kelas memberikan tanda centang kecuali pada poin l, o, p, dan u. Namun, setelah dilakukan observasi dan pengamatan langsung terhadap NT, hampir semua hasil centangan dari guru kelas, NT tidak menunjukkan kemampuan tersebut dengan baik dan konsisten. Untuk poin a – d, jika dibandingkan teman dikelasnya ia lebih baik dan unggul. Pada poin e ia bisa dibilang hanya sebatas penasaran seperti anak seusianya, dan pada poin f – h ia masih belum memperlihatkan sikap tersebut. Untuk poin i – k, m – n, q – t, dan v – y jika dilihat berdasarkan hasil perbandingan antara NT dan teman dikelasnya saja ia mampu.

- c) Subjek ZA (TK As Salam, Surabaya Utara)

Anak Berbakat/Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa									
a. Membaca pada usia lebih muda		✓	✓						
b. Membaca lebih cepat dan lebih banyak		✓	✓						
c. Memiliki perbendaharaan kata yang luas,			✓						
d. Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat			✓						

Gambar 4. 5 Lembar Hasil Screening Awal Subjek ZA

Dari hasil screening awal terlihat pada poin a – d telah diberi centang oleh guru kelas,

namun berdasarkan hasil observasi ZA jika dibandingkan dengan teman dikelasnya ia memiliki kemampuan tersebut.

e. Mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah orang dewasa	✓				
f. Mempunyai inisiatif dan dapat bekerja sendiri,	✓	✓			
g. Menunjukkan kesalahan (orisinatifas) dalam ungkapan verbal	✓	✓			
h. Memberi jawaban, jawaban yang baik	✓	✓			
i. Dapat memberikan banyak gagasan,					
j. Luwes dalam berpikir			✓		
k. Terbuka terhadap rangsangan dari lingkungan	✓	✓			
l. Mempunyai pengamatan yang tajam	✓	✓			
m. Dapat berkonsentrasi dalam jangka waktu yang panjang terutama dalam tugas atau bidang yang minati			✓		
n. Berpikir kritis juga terhadap diri sendiri					
o. Senang mencoba hal-hal baru	✓	✓			
p. Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi dan sintesis yang tinggi					
q. Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan masalah-masalah	✓	✓			

Gambar 4. 6 Lembar Hasil Screening Awal Subjek ZA

Hasil yang tercantang pada poin f – h, ZA belum menunjukkan kemampuan tersebut. Namun, ZA mampu jika disuru mengerjakan sendiri tugas yang diberi. Untuk poin j – m, o, dan q yang telah dicentang ZA memiliki beberapa kemampuan tersebut jika dibandingkan dengan teman dikelasnya karena menurut guru kelasnya ZA termasuk anak yang pintar dikelasnya. Namun pada poin k, ZA masih belum menunjukkan sikap tersebut.

[illegible]

Gambar 4. 7 Lembar Hasil Screening Awal Subjek ZA

Selanjutnya poin t - v dan x - y yang telah tercantang, berdasarkan hasil observasi ZA belum termasuk kategori yang kuat terhadap kemampuan pada poin t - v. Namun, untuk poin x ZA belum menunjukkan kemampuan tersebut dan untuk poin y ZA menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan seperti anak seusianya.

Hasil observasi tersebut memperlihatkan bahwa tidak semua anak yang terindikasi CIBI pada tahap angket, memenuhi kriteria sebagai anak CIBI. Beberapa anak tidak memperlihatkan konsistensi karakteristik atau gejala yang tampak saat peneliti melakukan pengamatan langsung. Hal tersebut, menandakan bahwa angket sebagai screening awal masih membutuhkan verifikasi, salah satunya dengan melakukan pengamatan lebih lanjut seperti observasi, agar hasil identifikasi menjadi akurat dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

c. **Data Hasil Akhir (Pemetaan Awal terindikasi CIBI)**

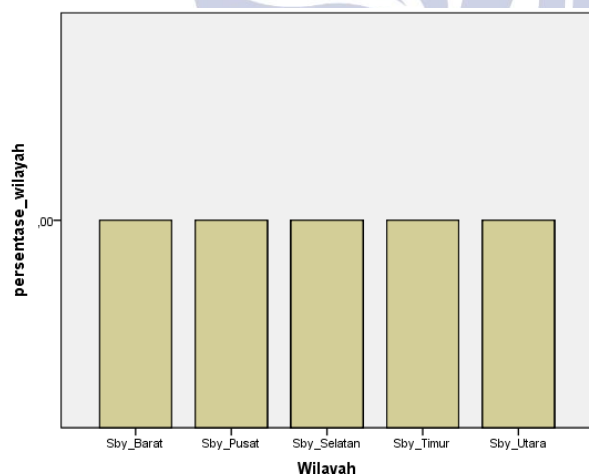
Tabel 4. 4 Hasil Akhir Identifikasi CIBI

No	Wilayah	Jumlah Anak CIBI (Final)
1.	Surabaya Timur	0
2.	Surabaya Barat	0
3.	Surabaya Pusat	0
4.	Surabaya Selatan	0
5.	Surabaya Utara	0
Total		0

Berdasarkan tabel 4.4, diperoleh hasil bahwa jumlah anak yang diduga terindikasi CIBI sebanyak 0. Sehingga, data ini dianggap hasil akhir identifikasi yang digunakan sebagai dasar menghitung persentase anak CIBI di Kota Surabaya. Berikut persentase anak diduga terindikasi CIBI di Kota Surabaya:

Tabel 4. 5 Persentase Terduga Anak CIBI

No	Wilayah	N	f (Final)	Presentase (%)
1.	Surabaya Timur	307	0	0%
2.	Surabaya Barat	28	0	0%
3.	Surabaya Pusat	258	0	0%
4.	Surabaya Selatan	236	0	0%
5.	Surabaya Utara	348	0	0%
Total		1.177	0	0%



Gambar 4. 8 Persentase CIBI Di Lima Wilayah Kota Surabaya

Maka, hasil ini digunakan sebagai pemetaan awal mengenai pemetaan awal anak usia dini yang diduga terindikasi CIBI pada sampel penelitian, meskipun menunjukkan hasil 0% serta tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke seluruh populasi.

Penyajian Data Kualitatif

Berdasarkan hasil akhir data kuantitatif, belum ditemukan anak yang memenuhi konsistensi indikator CIBI berdasarkan instrumen screening dan observasi terbatas yang digunakan dalam penelitian ini di lembaga TK yang menjadi lokasi penelitian. Hasil tersebut akan

dijelaskan secara mendalam berdasarkan hasil data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur kepada guru kelas dan kepala sekolah. Hasil wawancara kepada guru kelas dan kepala sekolah yang telah dikelompokkan dalam tema-tema sederhana, sebagai berikut:

a. **Anak tidak diduga terindikasi sebagai CIBI**

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan. Seperti penjelasan dari kepala sekolah maupun guru kelas di TK Budi Luhur:

“Selama 18 tahun saya mengajar, pernah menjumpai anak dengan kemampuan diatas rata-rata tapi itu sudah lama dan mungkin anak nya sekarang sudah kuliah. Dan untuk NA sendiri menurut saya belum bisa tergolong CIBI, mungkin kalau kemampuan membaca dan berbicaranya saya akui lebih bagus dibandingkan temannya”

(Lampiran - ST/TKBL/W/KP/8 – 5 - 26)

“CIBI menurut saya itu mungkin intelektualnya diatas rata-rata, punya kreativitas yang tinggi jika dibandingkan teman-temannya. Dan ibu dulu pernah menjumpai anak seperti itu. Dari pembicaraanya, kalau ditanya spontan menjawab dengan baik, selaluunggu dari temannya, dan saat dites IQ nya memang lebih tinggi dari temannya.”

(Lampiran - ST/TKBL/W/GR/8 – 5 - 26)

Selain itu, dari kepala sekolah TK Bee Xcellent juga menyampaikan bahwa:

“Kalau yang benar-benar jauh di atas teman sebayanya belum pernah.”

(Lampiran - SS/TKBX/W/KP/13 – 5 - 26)

Hasil wawancara tersebut, dengan jelas memperlihatkan bahwa anak diduga tidak terindikasi sebagai CIBI. Dan terlihat bahwa jawaban dari beberapa informan mengarah pada anak lain yang memiliki kemampuan jauh diatas teman sebayanya.

b. **Anak menunjukkan kemampuan yang menonjol di beberapa aspek perkembangan**

Berdasarkan hasil wawancara sebagaimana yang disampaikan kepala sekolah dan guru kelas di sekolah TK As Salam:

“Ada salah satu murid bernama ZA yang kemampuan dan perkembangannya terlihat lebih menonjol dibanding teman-temannya. Anak tersebut lebih cepat memahami pembelajaran, lebih dewasa dalam berpikir, dan lebih mudah menerima arahan guru. Namun, jika dikategorikan mengarah ke CIBI itu belum dan mungkin hanya melebihi temannya.”

(Lampiran - SU/TKAS/W/KP/11 – 5 - 26)

“Menurut saya kemampuan ZA cukup baik karena anak cepat menangkap pembelajaran. Apa yang dia lihat atau pelajari mudah dipahami dengan cepat.”

(Lampiran - SU/TKAS/W/GK/11 – 5 - 26)

Selain itu, kepala sekolah di TK Bee Xcellent juga menyampaikan:

“kalau yang paling pintar ya NT itu. Tapi tidak terlalu cerdas istimewa ya, mungkin masih diatasnya teman-temannya gitu.”

(Lampiran - SS/TKBX/W/KP/13 – 5 - 26)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan belajar yang lebih baik

dan cepat jika dibandingkan dengan teman-temannya, terutama pada aspek kognitif dan akademik awal. Selain temuan kemampuan akademik awal, anak juga menunjukkan beberapa kemampuan lain seperti, subjek Na yang memperlihatkan kemampuan dalam membaca dan berbicara lebih baik dari pada temannya. Kemudian, subjek NT yang memperlihatkan kemampuan lebih baik dalam memahami instruksi, menyelesaikan tugas dengan mandiri, dan dapat menyesuaikan diri dengan capaian pembelajaran di kelas. Dan subjek ZA yang menunjukkan beberapa kemampuan lebih baik dari temannya dalam hal memahami pembelajaran lebih cepat, lebih mudah menerima arahan guru, serta memperlihatkan kematangan berpikir yang lebih baik dari temannya.

Beberapa temuan tersebut memperlihatkan bahwa anak tidak hanya terbatas memiliki kemampuan pada aspek intelektual saja. Namun, bisa mencakup bahasa, kemandirian, pengendalian diri, dan kemampuan sosial saat proses pembelajaran. Meskipun, kemampuan tersebut tidak masuk dalam karakteristik keberbakatan secara menyeluruh dan belum dapat dikategorikan sebagai anak yang terindikasi sebagai CIBI.

c. Identifikasi anak sebagai terduga CIBI

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menjumpai jika hasil identifikasi yang dilakukan oleh guru dilakukan melalui, pengamatan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas di TK Budi Luhur:

“Pernah ada anak yang kemampuan belajarnya lebih unggul dibanding teman-temannya. Dari cara berbicara, menjawab pertanyaan, perilaku, dan kemampuan memahami pembelajaran sudah tampak berbeda dibanding teman sebayanya. Anak yang memiliki kemampuan lebih biasanya cepat memahami materi dan unggul dalam pembelajaran.”
(Lampiran - ST/TKBL/W/GK/8 – 5 - 26)

Kemudian melalui penguasaan terhadap capaian pembelajaran. Sesuai pernyataan oleh guru kelas di TK Bee Xcellent:

“Anaknya sudah mampu melakukan berbagai kegiatan sendiri. Misalnya menulis, memahami instruksi, dan saat diberi tugas langsung mengerti.”
(Lampiran - SS/TKBX/W/GK/13 – 5 - 26)

Terakhir, melalui perbandingan kemampuan dengan temannya. Guru kelas di wilayah utara menjelaskan:

“Dalam melakukan identifikasi awal pada anak seperti Zafran, saya tetap menyesuaikan pembelajaran dengan tahapan usia anak. Walaupun anak terlihat lebih mampu dibanding teman-temannya, pembelajaran tetap diberikan secara bertahap sesuai perkembangan usianya. Misalnya, saat anak lain baru belajar penjumlahan dan pengurangan, Zafran sudah mengenal perkalian karena diajarkan di rumah. Namun saya tetap memberikan materi sedikit demi sedikit dan tidak langsung memberikan perlakuan khusus.”
(Lampiran - SU/TKAS/W/GK/11 – 5 - 26)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat dalam proses identifikasi yang dilakukan oleh guru kelas masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari sisi guru maupun fasilitas pendukung dari sekolah.

PEMBAHASAN

Dari penelitian kuantitatif, telah diperoleh hasil bahwa dari 1.777 anak pada 25 TK terpilih di lima wilayah Kota Surabaya, yang sempat diduga terindikasi CIBI terdapat 3 anak pada tahap screening awal melalui angket yang diisi oleh guru kelas. Namun, hasil tersebut setelah dilakukan verifikasi melalui observasi terstruktur, ketiga anak tidak memperlihatkan konsistensi karakteristik CIBI. Sehingga, hasil akhir penelitian menunjukkan pemetaan awal anak diduga terindikasi sebagai CIBI sebesar 0%. Kondisi tersebut dapat disebut sebagai bentuk false positive dalam proses screening. Dimana, kondisi tersebut sering terjadi karena proses screening awal yang umunya didasarkan oleh pengamatan guru terhadap kemampuan akademik maupun perilaku anak yang nampak menonjol. Padahal, kemampuan tersebut bisa saja dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun stimulus belajar yang intensif. Hal tersebut sejalan terhadap pendapat (Bijl et al., 2025) yang menjelaskan bahwa identifikasi anak gifted di usia dini perlu dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan menggunakan berbagai identifikasi sebab karakteristik tersebut sering kali belum muncul secara konsisten dalam situasi pembelajaran pada anak usia dini.

Beberapa anak dalam penelitian ini, ditemukan beberapa anak yang memiliki kemampuan yang lebih menonjol jika dibandingkan teman dikelasnya, terutama dalam kemampuan akademik awal dan pemahaman pembelajaran. Selain itu, anak juga menunjukkan beberapa kemampuan yang berkembang seperti, linguistik, intrapersonal, dan interpersonal serta logis-matematis. Hasil temuan tersebut sejalan dengan teori Multiple Intelligences oleh Howard Gardner bahwa setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda dan dapat berkembang dalam bentuk kemampuan tertentu, baik itu linguistik, logika, interpersonal, intrapersonal, kinestetik, musikal, spasial, dan naturalis (Hasanah et al., 2025). Meskipun, ketiga anak tersebut tidak memenuhi karakteristik CIBI secara menyeluruh, mereka tetap menunjukkan potensi kecerdasan lain yang berkembang lebih baik. Temuan tersebut juga dapat dijelaskan dengan teori Differentiated Model of Giftedness and Talent (DMGT) oleh Francoys Gagne yang membedakan antar giftedness sebagai potensi alami dan talent sebagai kemampuan berkembang melalui proses belajar dan dukungan lingkungan. Dimana, beberapa anak memperlihatkan kemampuan yang menonjol dalam hal membaca lebih cepat, memahami pembelajaran yang baik, berkomunikasi yang baik, dan mandiri dalam menyelesaikan tugas. Tetapi, kemampuan tersebut belum memenuhi karakteristik lain keberbakatan yang berkaitan dengan kreativitas tinggi, rasa ingin tahu yang kuat, maupun pemecahan masalah yang konsisten. Sehingga, kemampuan anak tersebut lebih tepat dipahami sebagai potensi yang sedang berkembang.

Anak yang menunjukkan beberapa kemampuan tersebut masuk dalam kategori fast learner bukan sebagai

anak berbakat atau CIBI, karena kemampuan tersebut belum tentu disertai karakteristik keberbakatan yang kompleks seperti kreativitas yang tinggi, pemikiran yang abstrak, rasa ingin tahu yang tinggi, dan problem solving yang menonjol. Sesuai dengan teori Three Ring oleh Joseph Renzulli yang menyampaikan bahwa keberbakatan tidak hanya ditentukan melalui kemampuan intelektual yang tinggi, melainkan melalui kreativitas dan motivasi yang tinggi juga (Dereli, 2022).

Dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru telah melakukan identifikasi kepada anak berdasarkan pengamatan sehari-hari, pemenuhan capaian pembelajaran, maupun perbandingan kemampuan anak dengan teman di kelasnya. Dimana, hal tersebut dapat memunculkan bias guru dalam proses identifikasi awal anak berbakat atau CIBI. Bias guru dalam melakukan identifikasi bisa saja terjadi karena guru fokus pada keaktifan anak dikelas, kemampuan belajar anak, maupun prestasi akademik anak yang tinggi. Sementara itu, ada karakteristik lain anak CIBI yang perlu diperhatikan seperti kreativitas, sensitivitas, emosional, pemikiran divergen, ataupun kemampuan abstrak. Temuan tersebut sejalan dengan (Sağkal, 2020) yang menjelaskan bahwa guru prasekolah umumnya memiliki pemahaman dasar terkait anak gifted (CIBI), sehingga guru masih mengalami kesulitan dalam membedakan antara anak gifted dengan anak yang hanya memiliki perkembangan akademik lebih cepat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan anak yang diduga CIBI pada usia dini memang tidak mudah untuk dikenali karena perkembangan anak masih sangat dini. Pernyataan tersebut didukung oleh (Khotimah & Syafril, 2024) yang menyampaikan bahwa anak usia dini yang berbakat berisiko tidak terdeteksi karena keterbatasan oleh pemahaman guru serta minimnya program identifikasi khusus pada tingkat PAUD.

Meskipun hasil akhir penelitian memperlihatkan pemetaan awal anak usia dini yang diduga CIBI sebesar 0%, hasil tersebut tidak bisa dimaknai bahwa di Kota Surabaya tidak terdapat anak CIBI. Karena penelitian ini sifatnya hanya memetakan pada sampel TK terpilih dan bukan sebagai penentu prevalensi dari seluruh populasi. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan pentingnya dilakukan identifikasi sejak dini secara hati-hati, sistematis, dan berkelanjutan agar anak dengan potensi khusus mampu dikenali dan memperoleh layanan pendidikan yang sesuai.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 anak yang sempat diduga terindikasi CIBI dari total 1.177 anak pada TK terpilih di lima wilayah Kota Surabaya melalui angket yang diisi oleh guru kelas. Namun, setelah dilakukan observasi terstruktur, ketiga anak tersebut tidak menunjukkan konsistensi karakteristik CIBI yang menyeluruh. Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa pemetaan awal anak usia dini yang diduga terindikasi CIBI pada sampel penelitian sebesar 0%. Meskipun demikian, ditemukan beberapa anak yang

memiliki kemampuan yang lebih menonjol jika dibandingkan teman dikelasnya, terutama dalam kemampuan akademik awal dan pemahaman pembelajaran. Selain itu, anak juga menunjukkan beberapa kemampuan yang berkembang seperti, linguistik, intrapersonal, dan interpersonal serta logis-matematis. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa identifikasi awal yang dilakukan guru masih berdasarkan pengamatan kegiatan sehari-hari dan masih banyak mengalami keterbatasan, baik dari sisi pemahaman guru mengenai karakteristik CIBI maupun keterbatasan fasilitas. Dengan demikian, penelitian ini sifatnya hanya menjadi data awal terkait pemetaan anak usia dini yang diduga terindikasi CIBI pada TK terpilih di Kota Surabaya serta tidak dimaksudkan sebagai generalisasi ke seluruh populasi anak usia dini di Kota Surabaya

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru dan Sekolah

Guru dan sekolah diharapkan mampu meningkatkan pemahaman terkait karakteristik anak CIBI melalui penelitian maupun kegiatan pengembangan kompetensi terkait identifikasi anak berkebutuhan khusus, terkhusus anak dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dan diharapkan mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan potensi masing-masing anak.

2. Bagi Orang Tua

Orangtua diharapkan lebih memperhatikan perkembangan dan potensi yang dimiliki anak sejak usia dini melalui pemberian stimulasi maupun dukungan belajar yang tepat.

3. Bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan

Pemerintah dan Dinas Pendidikan diharapkan mampu mengembangkan program identifikasi dini serta mampu menyediakan pedoman maupun pelatihan terkait anak berkebutuhan khusus salah satunya anak CIBI. Serta mendukung layanan pendidikan yang lebih inklusif agar potensi anak berkembang secara optimal secara usia dini.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan cakupan sampel yang lebih luas, dan waktu yang lebih panjang serta menggunakan instrumen identifikasi yang lebih mendalam supaya hasil penelitian lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, D. A. (2021). Panduan Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1095–1110.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1677>
- Astuti, W., Hanafi, I., & Sarkadi. (2022). Program Akselerasi Belajar Anak Cerdas Istimewa Bakat Istimewa. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 524–535.
<https://doi.org/10.23887/jipp.v6i3.54411>

- Bijl, R. A., Smeets, K., Bakx, A. W. E. A., & Bakx, A. W. E. A. (2025). Identification of Young Gifted Children in Childcare and Kindergarten : A Mixed Methods Study Identification of Young Gifted Children in Childcare and Kindergarten : A Mixed. *Roeper Review*, 47(3), 174–188. <https://doi.org/10.1080/02783193.2025.2506984>
- Braun, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. 3, 77–101.
- Dereli, E. (2022). *Pre-school teachers ' knowledge and needs related to noticing gifted children and the enrichment model Hatice Deli*. 9(March), 219–239.
- Hasanah, R., Hayatina, M., & Madina, A. (2025). *TEORI MULTIPLE INTELLIGENCES: MENGENAL RAGAM KECERDASAN PADA*. 2(02), 1–16.
- Khotimah, R., & Syafril, S. (2024). Identifikasi Siswa Berbakat dan Bertalenta pada Anak Usia Dini: Tinjauan Pustaka. *Journal of Education Research*, 5(4), 5804–5813. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1740>
- Kurniawati, R., Setyorini, W., Ahdaniyah, D. M., & Buton, M. (2023). Kurikulum dan Pembelajaran Program Pendidikan Inklusi PAUD. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(02), 1307–1312.
- Nandadwirintani, Murniviyanti, L., & Rosmiyati, E. (2025). Strategi Optimalisasi Gaya Belajar Siswa Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa (CIBI) di SD Baptis Palembang. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 119–128. <https://doi.org/10.29408/didika.v11i1.30401>
- Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas, Supena, A., Bintoro, T., & Wafiqni, N. (2023). Assesmen Numerasi dengan Rasch Analysis Model (RAM) untuk Mengidentifikasi Potensi Anak Cerdas Istimewa-Berbakat Istimewa (CiBi) pada Sekolah Dasar Inklusi. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 217–225. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v8i2.4258>
- Raooof, K., Shokri, O., Fathabadi, J., & Panaghi, L. (2024). Heliyon Unpacking the underachievement of gifted students : A systematic review of internal and external factors. *Heliyon*, 10(17), e36908. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e36908>
- Ronksley-pavia, M. (2020). *education sciences Conceptualising Gifted Student (Dis) Engagement through the Lens of Learner (Re) Engagement*.
- Sağkal, A. S. (2020). *Ankara University Faculty of Educational Sciences Journal of Special Education The Perceptions of the Preschool Teachers Regarding Identification and Education of Gifted Children*. <https://doi.org/10.21565/ozelegitimdergisi.572326>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Vol. 17).
- Wood, V. R., Bouchard, L., De Wit, E., Martinson, S. P., & Van Petegem, P. (2024). Prevalence of Emotional, Intellectual, Imaginational, Psychomotor, and Sensual Overexcitabilities in Highly and Profoundly Gifted Children and Adolescents: A Mixed-Methods Study of Development and Developmental Potential. *Education Sciences*, 14(8). <https://doi.org/10.3390/educsci14080817>
- Yup Jung, J. (2022). Physical giftedness/talent: A systematic review of the literature on identification and development. *Frontiers in Psychology*, 26(13), 1–19. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/36092065/>